

Analisis dan Landasan Teologis Kepemimpinan

Rusmini

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifiddin Jambi, Indonesia

*corresponding author: rusmini@uinjambi.ac.id

ABSTRACT:

Leadership is a divine mandate. Therefore the Quran has a lot to say about this leadership. This article aims to explain the nature of leadership, the requirements to become a leader, as well as the qualifications to become a leader. This discussion becomes important when it is associated with the image of leadership. To solve this problem, it is necessary to see how the support of the Quran provides justification in choosing leaders, the importance of the position of leaders in Islam, and the criteria for good and qualified leaders. This article concludes that the study of the Quran by taking a management approach, especially leadership studies, has long been carried out by management and leadership thinkers. Some experts conclude that leadership is not something special, but is a responsibility, sacrifice, hard work, authority to serve, even a pioneer of action. This research uses a library research method, namely literature study. The results of this research show that whoever becomes a leader, all his energy, enthusiasm, ambition, patience, liking, and direction must be carried out according to the guidance of the Quran.

KEYWORDS: *Leadership; the Quran; theological foundation.*

ABSTRAK:

Kepemimpinan merupakan sebuah amanah ilahi. Karena itu Al-Quran banyak berbicara tentang aspek kepemimpinan. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat kepemimpinan, syarat-syarat menjadi seorang pemimpin, serta sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin. Pembahasan ini menjadi penting ketika dikaitkan dengan citra kepemimpinan. Untuk menjawab masalah ini perlu dilihat bagaimana dukungan Al-Quran memberikan justifikasi dalam memilih pemimpin, pentingnya kedudukan pemimpin dalam Islam, dan kriteria pemimpin yang baik dan berkualitas. Artikel ini menyimpulkan bahwa kajian Al-Quran dengan mengambil pendekatan manajemen, khususnya kajian kepemimpinan, telah lama dilakukan oleh para pemikir manajemen dan kepemimpinan. Beberapa ahli menyimpulkan bahwa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang istimewa, tetapi merupakan tanggung jawab, pengorbanan, kerja keras, wewenang untuk melayani, bahkan pelopor tindakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yaitu studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siapa pun yang menjadi pemimpin, maka segala tenaga, semangat, ambisi, kesabaran, kesukaan, dan arahnya harus dijalankan sesuai dengan tuntunan Al-Quran.

KATA KUNCI: *Al-Quran; kepemimpinan; landasan teologis.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan modern yang dibawa oleh Abraham Maslow dan teori sosialis yang dibawa oleh Karl Marx telah membawa masyarakat dunia kepada hedonisme materil dan kepemimpinan materialis. Di sisi lain, pada ranah epistemologis, Al-Quran sebagai landasan dan sumber kepemimpinan, menyediakan pengetahuan yang tidak disediakan oleh kepemimpinan materialis dan hedonisme materil tersebut, yaitu dengan menjamin hak, kewajiban dan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap kepemimpinan.

Untuk menjaga relasi ubudiyah antara manusia dengan Tuhannya secara transendental harus pula dibarengi dengan peran kepemimpinan yang baik dalam mengelola diri, keluarga, masyarakat, organisasi dan alam sekitarnya di mana mereka berada dalam konteks hubungan horizontal sesama manusia untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan masing-masing pihak serta pengakuan manusia lain secara bermartabat.

Pembahasan artikel ini diawali dengan pembahasan tentang isyarat Al-Quran tentang kepemimpinan, Al-Quran dan krisis keteladanan pemimpin, kualifikasi kepemimpinan, kualitas kepemimpinan Islam, dan kepemimpinan Islam sebagai model.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data/sumber melalui studi literatur yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan serta menganalisis fakta dan data dari telaah artikel dan jurnal-jurnal terdahulu yang dapat mendukung topik penelitian. Menurut Sugiyono (2009) penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada situasi yang bersifat natural (alamiah). Metode ini berusaha untuk menjelaskan dan mendeskripsikan temuan-temuan dari hasil penelitian yang bersumber pada jurnal/artikel serta dokumentasi lainnya.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Isyarat Al-Quran tentang Kepemimpinan

Juwainis (2008) berpandangan bahwa Al-Quran tidak pernah menyatakan secara tersirat tentang kata kepemimpinan. Kata kepemimpinan lebih populer dalam teori manajemen organisasi. Kepemimpinan dipahami sebagai faktor yang dapat mempengaruhi efektif tidaknya suatu organisasi. Organisasi berpotensi untuk berhasil jika memiliki modal yang baik, struktur birokrasi organisasinya baik dan rapi, dan tersedianya sumber daya yang terampil, namun kepemimpinan memiliki peranan yang menentukan dan penting dalam suatu kepemimpinan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu organisasi akan maju apabila dipimpin oleh kepemimpinan yang baik. Apabila kepemimpinan dipegang oleh pemimpin yang zalim dan penghianat, pada akhirnya akan menyebabkan kehancuran suatu organisasi. Dari sini dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan faktor penting dan menentukan efektivitas dan efisiensi organisasi.

Juwainis (2008) selanjutnya menjelaskan bahwa kepemimpinan akan efektif ketika seorang pemimpin memiliki suatu kemampuan serta mampu mengarahkan perilaku baik secara individu, kelompok, maupun organisasi, memiliki kepribadian, kecakapan dan sifat khusus yang tidak dimiliki oleh pemimpin lain. Ciri-ciri pemimpin tersebut jika dikaitkan dengan mobilisasi massa, maka muncul istilah pemimpin massa. Jika dihubungkan dengan kedinasan pemerintah dinamakan jabatan pimpinan. Demikian juga jika dihubungkan dengan administrasi, akan lahir administrator. Demikian juga istilah mursyid digunakan bagi organisasi tarekat, kyai bagi pengasuh pesantren, dan imam bagi pimpinan shalat. Di bidang pemerintahan atau negara, banyak menggunakan istilah diantaranya: *imamah* (aliran shi`i), *khalifah* (aliran sunni), demikian juga raja dalam kerajaan, atau presiden dalam suatu negara yang bersifat republik.

Dari beberapa istilah yang digunakan tersebut, bukan berarti Al-Quran tidak membahas sama sekali tentang kepemimpinan, justru Al-Quran banyak menyiratkan persoalan kepemimpinan misalnya dalam QS. Al-Baqarah: 30, "Ingatlah ketika

Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Syarat dan Sifat Pemimpin

Banyak ayat Al-Quran yang memberikan justifikasi bagaimana menjadi pemimpin dan bekerja sebagai pemimpin. Misalnya dalam QS. Al-Qashash ayat 26 Allah SWT berfirman, “...sesungguhnya sebaik-baik orang yang kamu pilih (sebagai pemimpin yang akan diberi tugas) adalah orang yang kuat lagi dipercaya.”

Syarat menjadi calon pemimpin setidaknya ada minimal dua syarat, yaitu dipercaya (amanah) dan kuat (*al-qawiyu*). Kata kuat (*al-qawiyu*) di sini dapat ditafsirkan pada beberapa pengertian, yaitu kuat jiwanya, kuat fisiknya, kuat ilmunya, kuat pengalamannya, kuat komitmennya, berpegang teguh pada prinsip, memiliki dedikasi, kuat akses dan lobinya. Sedangkan dipercaya (*al-amin*) maksudnya adalah orang yang dipercaya dan amanah memegang janji.

Al-Quran menjelaskan Ibrahim sebagai Imam/pemimpin sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 124, “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata, “Dan saya mohon juga dari keturunanku.” Allah berfirman, “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.”

Dikutip dari Veithzal Rivai and Deddy Mulyadi (2011) menyatakan bahwa sifat seorang pemimpin, firman Allah swt dalam surah Ali ‘ Imran ayat 159, “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlahkannya ampun bagi mereka, dan

bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali ‘Imran: 159).”

Dari pengertian ayat tersebut memberikan pengertian bahwa ketika menjadi seorang pemimpin diharapkan memiliki bersifat lemah lembut, tidak memiliki sikap emosional tinggi atau memiliki pembawaan kasar terhadap bawahan. Dengan demikian menjadi pemimpin diharapkan mampu membangun komunikasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan. Komunikasi tersebut bisa dilakukan dengan cara bermusyawarah, terutama dalam membuat keputusan dengan jalan mufakat. Pemimpin yang diharapkan adalah pemimpin yang tidak memperlihat kekuasaannya yang ingin berkuasa. Jadilah seorang pemimpin yang benar-benar dapat mengayomi bawahan, dan selalu bermusyawarah.

Terkait dengan inovasi, Al-Quran telah menjelaskan secara spesifik bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu, baik yang ada di langit maupun di bumi untuk manusia. Manusia kemudian dapat berpikir dan berusaha untuk mengadakan inovasi tentang apa yang ada. Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 32-34, *Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi[dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu (32). Dan Dia telah menundukkan (pula) matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu (33). Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*

Al-Quran dan Krisis Keteladanan Pemimpin

Mujamil Qomar (2007) mengatakan bahwa, kepemimpinan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan sebagai *al-riaayah*, *al-imaarah*, *al-qiyaadah*, *al-za’amah*. Istilah ini

memiliki satu makna (sinonim atau *murodif*), istilah ini dapat digunakan dalam menerjemahkan kata kepemimpinan.

Kata kepemimpinan berasal dari kata pimpin, sehingga lahir istilah pemimpin. Dalam Al-Quran, menggunakan kata khalifah untuk menjelaskan kata pemimpin, dan istilah ini disebutkan sebanyak 127 kali, terhimpun dalam 12 kata kejadian. Maksudnya mengarah pada kata kerja “menggantikan”, “meninggalkan”, atau pada kata benda “pengganti”, atau pewaris. Secara terminologis, kata ini mengandung sedikitnya dua makna ganda. Di satu sisi, khalifah diartikan sebagai kepala negara yang digunakan dalam pemerintahan dan kerajaan Islam pada masa lalu, dalam konteks kerajaan makna sama dengan sulthan. Di sisi lain, kata khalifah memiliki dua makna, yaitu: *pertama*, diwujudkan dalam jabatan sulthan (kepala negara), *kedua*, fungsi manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang sempurna di muka bumi.

Dalam konteks kepemimpinan, Ardiansyah (2008) menyatakan bahwa Al-Quran banyak masalah kehidupan salah dibahas dalam Al-Quran satunya adalah kepemimpinan. Kepemimpinan diungkap oleh Al-Quran dengan berbagai istilah ada tentang khalifah, ulil amri, imam. Lebih lanjut Ardiansyah menjelaskan bahwa konsep pemimpin yang dinyatakan dalam Al-Quran tentu memiliki sifat yang dikaitkan dengan Islam dan taqwa, memahami kondisi dan situasi masyarakat, berkarisma dan berwibawa dihadapan manusia, konsekuen, menegakkan kebenaran, berjiwa ikhlas, dan bertingkah laku baik.

Kepemimpinan yang ditawarkan Al-Quran menekankan pada aspek idealisme. Aspek idealisme adalah kata kunci dari semua perilaku manusia yang ada. Dapat dicontohkan misalnya pada kata ikhlas. Orang yang ikhlas tidak akan pernah ada melakukan penyelewengan, karena orang ikhlas hanya mencari ke-ridha-an Allah semata. Berbeda dengan konsep kepemimpinan umum, lebih banyak menekankan pada aspek materialisme, misalnya memiliki energi jasmaniah, mental, atau memiliki kesadaran akan tujuan dan arah. Pada aspek ini sangat jelas orientasinya, yaitu lebih mengarah pada materialisme.

Kualifikasi Kepemimpinan

Teuku Amiruddin (2000) memberikan komentar bahwa kemunduran dan keterbelakangan umat Islam sangat dirasakan masa kini, hal ini disebabkan oleh merosotnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya menjebak umat Islam ke dalam kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Ilmu pengetahuan yang semula diperoleh orang kafir dari umat Islam dikembangkan oleh mereka, sehingga melahirkan industrialisasi yang kemudian diikuti dengan penjajahan di negeri-negeri Islam dan hal ini menambah buruknya penampilan umat Islam di mata dunia. Secara holistik dan multi perspektif, citra kepemimpinan Islam sebagai representasi kepemimpinan qur'ani belum mampu melahirkan 'citra berkualitas dan unggul'.

Dalam konteks organisasi, kepemimpinan merupakan komponen yang sangat penting dalam teori manajemen, bahkan kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi kualitas organisasi, karena kepemimpinan merupakan aktivitas inti dalam mencapai tujuan organisasi. Tanpa kepemimpinan, suatu organisasi hanya merupakan kegaulan orang-orang dan mesin.

Kepemimpinan memiliki peranan strategis dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Sebab peranan seorang pemimpin pada dasarnya merupakan serangkaian fungsi kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan merupakan salah satu peran manager dalam mempengaruhi bawahan agar dengan penuh kesadaran dapat memberikan pengabdian untuk mencapai tujuan organisasi, sejalan dengan kemampuan bawahan yang ada.

Kepemimpinan yang dikatakan berhasil tentu memerlukan perilaku yang dapat menyatukan dan merangsang para pengikutnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Ketiga unsur, yaitu pemimpin, pengikut, dan situasi, merupakan variabel-variabel yang dapat berpengaruh satu dengan yang lainnya dalam menentukan perilaku kepemimpinan.

Karena itulah, pemahaman terhadap esensi nilai-nilai qur'ani dalam menjawab kepemimpinan yang representatif menjadi sebuah keharusan. Itu pula yang melatarbelakangi mengapa Syekh Muhammad al-Mubarak menjelaskan bahwa untuk menjadi pemimpin minimal harus memiliki minimal empat kualifikasi.

Syekh Muhammad al-Mubarak (2006) menyatakan bahwa ada empat kualifikasi atau kondisi seseorang yang dapat dikategorikan sebagai pemimpin. *Pertama*, ia memiliki akidah yang benar (kepercayaan). *Kedua*, ia memiliki pengetahuan dan dikenal baik. *Ketiga*, ia memiliki perilaku yang baik. *Keempat*, ia memiliki pemahaman dan administrasi yang baik di samping manajemen bagaimana mengelola masalah-masalah dunia.

Terdapat beberapa ayat Al-Quran yang memberikan justifikasi dalam memilih pemimpin. Justifikasi Al-Quran ini menunjukkan bahwa masalah pemimpin menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam Islam. Sedemikian pentingnya, maka Al-Quran bahkan menyebut kriteria menjadi pemimpin yang baik dan berkualitas tersebut. Dilihat dari sisi organisasi, tidak kurang permasalahan pemimpin dan posisi kepemimpinan menjadi sangat vital sehingga memperoleh perhatian yang sangat besar dan menjadi kajian menarik bagi pakar. Ek.Mochtar Effendy (1996) menyatakan bahwa muara dari sebuah kesuksesan bagi suatu organisasi sangat ditentukan oleh pemimpinnya. Sebuah organisasi yang baik, peralatannya cukup, modal memadai, jika dikelola dengan tidak baik oleh pimpinan jangan diharapkan akan sukses. Mengutip pendapat Mochtar Effendy (1996) dikutip dari Lothrop Stoddard menyatakan bahwa suksesnya suatu organisasi selalu diawali oleh pemimpin yang berkualitas, berkemauan keras, energik, penuh gagasan yang realistis, serta diikuti oleh penerusnya.

Posisi kepemimpinan menjadi syarat bagi setiap organisasi untuk memiliki pemimpin. Menurut Lunenburg dan Ornstein (2000) bahwa pemimpin itu ada dan memberikan pengaruh disebabkan karena adanya: 1) legitimasi kekuasaan (*legitimate power*), 2) kemampuan memberikan penghargaan (*reward power*), 3) kemampuan mengendalikan bawahan untuk bekerja (*coercive power*), 4) kemampuan memimpin yang didasarkan pada adanya keahlian (*expert power*).

Karena itulah, dalam pandangan Al-Quran, untuk menjadi pemimpin haruslah memiliki persyaratan, yaitu 1) *al-qawiyu*, artinya kuat. Kuat fisik, mental, akhlak, lobi, motivasi, kinerja, gagasan, manajemen, kepemimpinan dan sebagainya, 2) *amiin*, artinya amanah. Amanah dalam memimpin, tidak menyalahgunakan kewenangan, belaskasihan, mampu memberi reward, membayar gaji/upah tepat waktu, mampu menjadi pengayom bagi bawahan, tegas, disiplin, tidak mudah disuap, memiliki visi kepemimpinan yang tegas, menjadikan kepemimpinan sebagai amanah untuk mengabdikan dan investasi amal dan ibadah. Persyaratan ini didukung oleh firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashas: 26, *Indeed, the best one you can hire is the strong and the trustworthy.*

Kualitas Kepemimpinan Islam

Dalam Al-Quran, prinsip-prinsip atau kaidah kepemimpinan yang ada relevansinya dengan ayat-ayat Al-Quran yang harus ditegakkan oleh pemimpin Qur'ani (Muslim) antara lain melalui prinsip 1) amar ma'ruf nahi munkar (QS. Ali Imron: 104, 110), 2) menegakkan kebenaran (QS. Al-Isro': 81; Ali Imron: 60), 3) menegakkan keadilan (QS. An-Nisa': 6; Al-A'raf: 29), 4) amanah (QS. Annisa: 58; Al-Baqarah: 283), 5) mawaddah (QS. Ali Imran: 112), 6) keseimbangan antara dunia dan akhirat (*tawazun*) (QS. Al-Qashash: 77), dan 7) Akhlaqul karimah (QS. Al-Baqarah: 148; Al-Qashas: 77; Al-Maidah: 23).

Kualitas kepemimpinan Islam saat ini pada berbagai pranata sosial, mayoritas masih memperlihatkan 'citra buruk' dalam mengelola kepemimpinan dan manajemen. Akibatnya, Islam masih menjadi *second choice* dalam pengambilan kebijakan. Selain itu, para pengambil kebijakan publik yang mayoritas pemimpin Muslim belum memahami seutuhnya pesan-pesan Al-Quran mengenai kepemimpinan ini. Kualitas kepemimpinan Islam demikian telah memberi kesan buruk terhadap kualitas dan citra Islam sebagai agama yang 'sebenarnya diharapkan' mampu memperbaiki kualitas kepemimpinan masyarakat yang diterima secara *absolutely accepted*.

Berbicara tentang citra Islam, Muhammad Tholhah Hasan (2005) menghadapkan kita pada pembahasan dan pemahaman tentang nilai, baik menyangkut nilai baik atau buruk, indah atau kotor, benar atau salah, dan sebagainya. Semua yang diutarakan demikian terjadi karena menyangkut masalah citra, meski demikian citra demikian tentu saja tidak dapat berhenti pembahasannya pada artinya sendiri, tetapi pengertian itu diperlukan terkait nilai yang akan melekat padanya, misalnya citranya bagus, merosot, dan lain sebagainya. Berdasarkan sistematika filsafat, persoalan citra dan kaitannya dengan segala persoalan nilai, masuk dalam ranah aksiologi (teori tentang nilai dan penilaian). Jenjang dan bentuk nilai yang berkembang pada kehidupan masyarakat pada umumnya dapat dibedakan menjadi enam kategori, yaitu nilai 1) religius (keagamaan), 2) ilmiah, 3) ekonomis 4) politis, 5) estetis, dan 6) humanis (kemanusiaan).

Kepemimpinan Islam sebagai Model

Dalam pandangan Shoni (2012) sebagai agama yang tidak bertentangan dengan fitrah kemanusiaan, Islam meletakkan prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai dalam mengelola berbagai organisasi dan pemerintahan. Pendapat ini sejalan dengan Al-Quran dan Sunnah nabi yang mengisyaratkan beberapa prinsip pokok serta tata nilai yang berhubungan dengan masalah kepemimpinan. Adapun prinsip dan tata nilai tersebut, yaitu prinsip ketauhidan (ideologi), *al-syura* (musyawarah), *al-'adalah* (berkeadilan), *hurriyah ma'a mas'uliyah* (kebebasan disertai tanggungjawab), kepastian hukum, jaminan *haq al-ibad* (HAM).

Al-Quran sebagai tuntunan hidup telah mengatur sendi-sendi kehidupan termasuk masalah kepemimpinan. Dalam pandangan Al-Quran, masalah kepemimpinan memiliki ruanglingkup yang luas dan jelas, tidak saja terbatas pada bagaimana mengelola organisasi, tetapi juga menyangkut masalah bagaimana memimpin diri sendiri, keluarga, masyarakat dan juga organisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, al-Banjari (2008) menyatakan bahwa suatu kepemimpinan seorang pemimpin yang baik adalah kepemimpinan yang telah sukses dalam memimpin dirinya sendiri. Kepemimpinan demikian, akan menjadi modal dasar bagi seseorang pemimpin untuk sukses menjadi pemimpin dalam keluarga, organisasi, masyarakat, negara, umat manusia, bahkan alam semesta sesuai fitrah dan fungsi kekhalfahannya di muka bumi.

SIMPULAN

Kajian terhadap Al-Quran dengan melakukan pendekatan manajemen khususnya kajian kepemimpinan telah lama dilakukan oleh para pemikir manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan adalah kesempatan untuk berbuat dan keteladanan dalam bertindak. Pemimpin yang baik idealnya akan mampu mengomunikasikan energi, antusiasme, ambisi, kesabaran, kesukaan, dan arahnya. Dalam konteks ini terdapat beberapa ciri yang melekat pada pemimpin yang baik, yaitu ditandai dengan adanya kejujuran, integritas, memiliki gairah memimpin, menggerakkan, percaya diri, adanya intelegensi, dan kemampuan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaannya.

Al-Quran memberikan pesan dan spirit bahwa siapapun yang menjadi pemimpin, maka seluruh energi, antusiasme, ambisi, kesabaran, kesukaan, dan arahnya haruslah dijalankan menurut tuntunan Al-Quran. Pemimpin Muslim harus mampu menjadikan Al-Quran sebagai “way of leading.”

REFERENSI

- ‘Ali, Abdullah Yusuf. (2007). *The Holy Qur’an: Text and Translation*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- al-Banjar, Rachmat Ramadhana. (2008). *Prophetic Leadership*. Yogyakarta: Diva Press.
- al-Mubarak, Syekh Muhammad. Nizhamul Islam in Didin Hafidhuddin, and Hendri Tanjung. (2006). *Shariah Principles on Management in Practice*. Depok: Gema Insani.
- Amiruddin, Teuku. (2000). *Reorientasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Indonesia Baru*. Yogyakarta.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. (2012). *The Power of Rasulullah’s Leadership*. Yogyakarta: Sabil.

- Ardiansyah, Muhammad Asrori. (2008). "Teori Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Perbandingan Tentang Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Teori Kepemimpinan Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an)." artikel dikutip dari <http://alumnigontor.blogspot.co.id/2008/04/teori-kepemimpinan-dalam-perspektif-al.html> diakses tanggal 9 Agustus 2017.
- Effendy, Mochtar. (1996). *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* Jakarta: Bhratara.
- Fred C., Lunenburg & Allan C. Ornstein. (2000). *Educational Administration, Concepts and Practices*. Wadsworth Publishing Company: California.
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2005). *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta Selatan: Lantabora Press.
- Hilwanisari. (2012). "Kepemimpinan Berdasarkan Al-Quran" <https://hilwanisari.wordpress.com/2012/05/15/kepemimpinan-berdasarkan-al-quran/> diakses 9 Agustus 2017.
- Juwainis. (2008). Konsep Kepemimpinan (Leadership) menurut Al-Qur'an dikutip dari <http://juwainis.wordpress.com/2008/02/23/konsep-kepemimpinan-dalam-al-quran/> diakses pada tanggal 7 Juli 2014.
- Qomar, Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga.
- Rivai, Veithzal & Deddy Mulyadi. (2011). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salim, Abd. Muin. (1994). *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Zudin, Muhammad. (tt). "Memilih Pemimpin yang Kuat dan Amanah." dikutip dari <http://revolusizaman.blog.uns.ac.id/memilih-pemimpin-yang-kuat-dan-amanah/> dan diakses pada tanggal 9 Agustus 2017.